

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA  
SKEMA PENELITIAN DASAR**



**Disrupsi Material Desain Interior Berkelanjutan Kayu Jati Sungu.**

**Peneliti :**

**Setya Budi Astanto, M.Sn. NIP 197301292005011001  
Hilda Klaudya NIM 191200023**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2021  
Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2021 tanggal 23 November 2020  
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 228/IT4/HK/2021 tanggal 10 Mei 2021  
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian  
Nomor: 1457/IT4/PG/2021 tanggal 17 Mei 2021**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN  
TEKNOLOGI  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN  
November 2021**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
SKEMA PENELITIAN DASAR**

**Judul Kegiatan** : Disrupsi Material Desain Interior Berkelanjutan Kayu Jati Sungu.

**Ketua Peneliti**

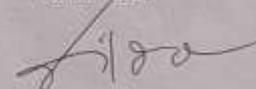
Nama Lengkap : Setya Budi Astanto, S.Sn., M.Sn.  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
NIP/NIK : 197301292005011001  
NIDN : 0029017304  
Jab. Fungsional : Lektor  
Jurusan : Desain Interior  
Fakultas : FSR  
Nomor HP : 0813 2875 0580  
Alamat Email : gilda.pinteriors@gmail.com  
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 12.000.000  
Tahun Pelaksanaan : 2021

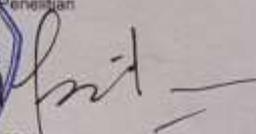
**Anggota Mahasiswa (1)**

Nama Lengkap : Hilda Klaudya  
NIM : 1912200023  
Jurusan : DESAIN INTERIOR  
Fakultas : SENI RUPA

Mengetahui  
Dekan Fakultas FSR  
  
**DR. Timbul Raharjo, M.Hum**  
NIP 196911061993031001

Yogyakarta, 23 November 2021  
Ketua Peneliti

  
**Setya Budi Astanto, S.Sn., M.Sn.**  
NIP 197301292005011001

Mengetujui  
Ketua Lembaga Penelitian  
  
**M. Nur Salim, M.Hum**  
NIP 196202081969031001

## RINGKASAN

Disrupsi material kayu Jati Sungu adalah anomali dalam DuDi desain interior. Sebuah material kayu Jati yang terkenal bernilai ekonomis tinggi tetapi tidak laku dipasaran, bahkan nyaris tidak dikenal oleh para pelaku dunia DuDi karena kurangnya informasi tentang fungsi dan guna material tersebut.

DuDi desain interior hampir 70% menggunakan material kayu. Artinya kebutuhan kayu jati yang termasuk kayu komersial indah I terus meningkat dan ketersediannya terbatas, akibatnya harganya semakin mahal. Ironisnya ada satu material kayu bernama Jati Sungu yang memenuhi semua kriteria kayu komersial indah kelompok I tetapi tidak laku, bahkan hampir hilang dipasaran. Jati Sungu tidak ada di pasaran bukan karena punah atau *Apendix*, tetapi karena konsumen tidak tahu kalau kayu itu ada. Permintaan dari DuDi desain interior hampir tidak ada, akibatnya dunia perdagangan kayu tidak menyediakannya, semua itu kelak berakibat petani tidak mau berbudidaya kayu Jati Sungu lagi.

Minimya informasi tentang guna dan fungsi material kayu Jati Sungu, membuat jenis kayu jati ini hampir tidak ada dalam daftar referensi bahan baku desain interior. Desainer interior menganggap material kayu Jati Sungu tidak ada dalam daftar bahan yang bisa mendukung ide proyek-proyek desain interior. Tidak ada karya-karya desain interior berbahan kayu Jati Sungu.

Metode penelitian desain berkelanjutan Biomimikri menggunakan sistem alam semesta sebagai sumber inspirasi dan solusi desain interior, fenomena anomali disrupsi material kayu Jati Sungu ini menarik. Pencarian data lewat wawancara dengan pengguna dan pedagang khusus, serta beberapa kearifan lokal para ahli perkayuan yang berkaitan dengan Undagi maupun ahli pembuat senjata dan alat peraga beladiri. Selanjutnya data akan dianalisa dengan metode desain berkelanjutan Biomimikri, diharapkan menemukan problem disrupsi material, dijadikan data mencari solusi mencegah disrupsi material kayu Jati Sungu pada penelitian selanjutnya.

Informasi dari pengguna khusus kayu Jati Sungu dan pedagang kayu khusus Jati Sungu digunakan sebagai data serta referensi bagi DuDi desain interior. Diharapkan timbulnya minat dan permintaan dari DuDI akan kebutuhan material kayu Jati Sungu maka para pedagang kayu melihat kayu unik ini sebagai potensi pasar yang menjanjikan, sehingga naiknya permintaan dari DuDi membuat para petani kayu Jati Sungu timbul kesadaran budidaya secara intensif, agar keberlanjutan kayu Jati Sungu tidak terancam kepunahan atau disrupsi.

Hasil penelitian metode desain berkelanjutan Biomimikri diharapkan mampu memetakan problem penyebab potensi terjadinya disrupsi material Jati Sungu. Tanpa mampu menemukan problem desain maka desainer interior tidak akan mampu menemukan solusi yang tepat. Diharapkan hasil penelitian ini kelak berguna bagi penelitian selanjutnya, terutama untuk membangkitkan gairah DuDi desain interior untuk menghasilkan desain-desain inovatif, berdampak ekonomi bagi dunia perdagangan kayu komersial serta menimbulkan minat petani untuk melakukan budidaya kayu Jati Sungu secara intensif. Riset berdampak memberikan solusi terwujudnya DuDi desain interior yang adil untuk kayu, adil untuk Negara.

## PRAKATA

Disrupsi material kayu Jati Sungu merupakan indikasi belum optimalnya hubungan simbiosis mutualisme antara dunia pendidikan tinggi desain dengan DuDi. Kemajuan dunia pendidikan tinggi desain interior seharusnya ditandai dengan bertambahnya hasil inovasi yang menghasilkan material-material alternative disertai optimalisasi material-material berkualitas tinggi. Sebaliknya, kemundurannya ditandai hilangnya material berkualitas tinggi dan digantikan oleh material alternative kualitas rendah. Kehilangan material berkualitas tinggi adalah kerugian besar serius dalam perspektif desain interior berkelanjutan.

Keputusan Menteri Kehutanan No. 163/Kpts-II/2003 hanya memuat pengelompokan bagi 121 nama kayu perdagangan yang didasarkan pada hasil penelitian jenis kayu yang sudah dikenal kayu perdagangan. Artinya dari 121 nama kayu yang diperdagangkan tersebut ada banyak nama kayu baru yang muncul karena harus menggantikan nama kayu lama telah hilang akibat permintaan pasar kayu komersial.

Kearifan lokal Yogyakarta menyimpan informasi data primer tentang fungsi dan guna kayu Jati Sungu. Menara gading pendidikan tinggi desain interior berdampak pada tercerabutnya kearifan lokal Yogyakarta tentang optimalisasi material kayu Jati Sungu. Dampak nyata kondisi tersebut adalah semakin tergantungnya DuDI desain interior terhadap material import tetapi semakin tidak dapat mengakses material lokal Kayu Komersial Indah I bernama kayu Jati Sungu.

Penelitian dengan metode desain interior berkelanjutan Biomimikri akan mencari tahu problem penyebab disrupsi material kayu Jati Sungu. Problem yang pada penelitian selanjutnya akan digunakan mencari solusi desain optimalisasi kembali material Kayu Komersial Indah kelas I jati Sungu terutama lewat data primer kearifan lokal Yogyakarta.

Hasil penelitian desain berkelanjutan metode Biomimikri mencari problem penyebab terjadinya disrupsi material kayu Komersial Indah I bernama Jati Sungu. Pada penelitian selanjutnya akan berguna untuk menemukan solusi lewat optimalisasi desain bermaterial Kayu Komersial Indah I Jati Sungu berbasis kearifan lokal Yogyakarta. Sehingga simbiosis mutualisme antara dunia pendidikan tinggi desain interior dan DuDi membawa dampak tercapainya kondisi ekosistem berkeadilan yang adil untuk kayu, adil untuk negara dan adil untuk para pengusaha DuDi.

Yogyakarta, 10 Oktober 2021

Setya Budi Astanto

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR GRAFIS .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	6
A. Tinjauan Pustaka .....	6
B. Landasan Teori .....	7
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	18
A. Tujuan Penelitian .....	18
B. Manfaat Penelitian .....	18
BAB IV METODE PENELITIAN .....	19
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN .....	23
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran-saran/ Rekomendasi .....	61
KEPUSTAKAAN .....	63
LAMPIRAN .....	66

## DAFTAR TABEL

Tabel. 1. Kriteria Seleksi Keindahan kayu.....	40
Tabel. 2. Kriteria seleksi kualitas kayu berdasarkan berat jenis dan keawetan kayu untuk pengklasifikasian jenis kayu kelompok komersial lainnya	54
Tabel. 3. Hasil pengelompokan jenis kayu perdagangan Indonesia	55
Tabel.4. Perubahan pengelompokan jenis kayu perdagangan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan terhadap Kepmenhut No. 163/Kpts-II/2003	57
Tabel. 5. Kelompok kayu perdagangan Kelas Komersial Indah I	60

## DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1. Tegakan Pohon Kayu Jati Sungu Hasil Budidaya .....	1
Gambar. 2. Kayu Komersial Indah kelas I Jati Sungu.....	24
Gambar. 3. Lembaran Kayu Komersial Indah kelas I Jati Sungu .....	28
Gambar. 4. Peraga alat bela diri Winchun: Manusia Kayu Ip Man material Jati Sungu.....	29

## 1. PENDAHULUAN

Pengelompokkan jenis kayu perdagangan Indonesia tahun 2017 menemukan fakta lapangan bahwa DuDi pengguna utama material kayu semakin bertambah jumlahnya, baik untuk pasar domestik maupun untuk pasar ekspor. Dampaknya volume maupun jumlah jenis kayu yang diperdagangkan semakin meningkat terus. Pada era tahun 1950–1970-an, jumlah jenis kayu yang penting diperkirakan sekitar 400 jenis menjadi 2.146 komoditas yang terdiri atas 1.044 jenis kayu pada awal bulan November 2016, fenomenal[1].

Fenomena peningkatan jumlah dan volume kayu yang diperdagangkan akibat permintaan DuDi ternyata menyisakan anomali pada satu jenis Kayu Komersial Indah kelas I bernama kayu Jati Sungu. Kayu jati perhutani ibarat emas hijau yang nilai ekonomisnya sangat tinggi, tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi kayu Jati Sungu, bahkan kayu jati satu ini tidak ada dalam kajian dunia pendidikan tinggi desain interior, tidak dikenal dalam DuDi desain interior, tidak tersedia di dunia perdagangan kayu komersial, tidak lagi dibudidayakan oleh petani karena tidak menguntungkan sehingga terancam sebagai material Kayu Komersial Indah kelas I yang terdampak disrupsi.

Menara gading pendidikan tinggi seni dan desain terutama desain interior menuju era 5.0 ini semakin tergantung pada produk-produk material kayu komersial import, baik natural maupun sintesis. Sebaliknya DuDi global semakin rakus melakukan eksploitasi kayu rimba hutan dalam skala massif dan besar[2]. Ironi ini diperparah oleh minimnya minat dunia pendidikan tinggi desain interior melakukan riset mendalam untuk menggali kearifan lokal tentang fungsi dan guna kayu Jati Sungu, material kelas komersial Indah I yang pada masa lampau sangat prestisius dan mempunyai nilai fungsi dan guna yang tidak dimiliki kayu jati jenis lain[3][4].

DuDi desain interior era internet adalah era berpikir singkat dan pragmatis, para *white paper designer* ini terbiasa berkarya dan berpikir penuh kemudahan fasilitas dalam kotak kecil bernama template katalog yang disediakan program komputer[5]. Ketertarikan melakukan riset dan eksplorasi material lokal secara mandiri dan madani belum menjadi kebiasaan dalam mencari solusi desain.

Keterbatasan wawasan pada sumber material Kayu Komersial Indah kelas I bernama Jati Sungu menyebabkan para desainer interior pada DuDi tersebut jarang menggunakan atau bahkan tidak lagi mengenal keberadaan material premium tersebut. Kondisi buruk ini berujung pada hilangnya permintaan pasar pada dunia perdagangan Kayu Komersial Indah kelas I, depo-depo kayu jati tidak lagi membeli kayu Jati Sungu dari petani.

Lingkaran setan disrupsi material Kayu Komersial Indah kelas I bernama Jati Sungu berdampak buruk bagi kultur pertanian dan budidaya industri tanaman hutan. Petani tidak tertarik lagi berbudidaya kayu Jati Sungu, lahan akan diganti dengan tanaman baru, Pohon Jati Sungu tidak akan tumbuh lagi. Material Kayu Komersial Indah kelas I itu terancam punah bukan karena penjarahan hutan tetapi karena kurangnya wawasan yang berakibat pada nihilnya eksplorasi kreatif rekayasa desain interior. Semua dimulai dari sempitnya menara gading pendidikan tinggi seni dan desain interior pada material premium emas hijau primadona pada masa lampau.

Kejayaan material kayu Jati Sungu terancam terkubur bersama tradisi tutur pelaku sekaligus pemilik kearifan lokal Yogyakarta yang semakin terasing. Penelitian yang penuh kejutan belum menjadi tradisi dalam dunia pendidikan seni, perlu banyak kehilangan baru merasa membutuhkan, kearifan lokal adalah ilmu pengetahuan yang teruji oleh ruang dan waktu, sayangnya tersembunyi dalam lipatan budaya tertutup yang dibentengi oleh “*Gugon Tuhon*”, ketakutan untuk berlindung agar tidak dirampas oleh ganasnya penjajahan[4].

Hasil penelitian desain berkelanjutan metode Biomimikri mencari problem desain penyebab terjadinya potensi disrupsi material Kayu Komersial Indah kelas I Jati Sungu[6]. Sistem kearifan lokal sebagai data primer dan data sekunder milik Badan Penelitian, Pengembangan dan Inovasi (BLI) berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.18/MenLHK-II/2015 akan dianalisa untuk menemukan problem penyebab disrupsi material kayu Jati Sungu, sekaligus mencegah problem merusak hutan Indonesia menuju ekosistem berkeadilan yang adil untuk kayu, adil untuk negara dan adil untuk para pengusaha DuDi.